

HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENGETAHUAN SISWI SMA KELAS XI TENTANG MENSTRUASI DENGAN PERILAKU PENANGANAN DISMENORRHEA

Pande Putu Indah Purnamayanthi¹⁾

1) Dosen Program Studi DIII Kebidanan STIKES Bina Usada Bali

Abstrak

Kesehatan reproduksi remaja menyangkut kualitas manusia Indonesia masa depan. Remaja adalah mereka yang berusia 10 – 19 tahun. Pada masa ini terjadi perubahan yang cepat dan nyata, dimana pada permulaan masa remaja putri ditandai dengan menstruasi. Salah satu gangguan pada saat menstruasi adalah *dismenorrhea*. Rata-rata remaja putri belum mengetahui perilaku penanganan *dismenorrhea* pada saat menstruasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan siswi SMA kelas XI tentang menstruasi dengan perilaku penanganan *dismenorrhea*. Metode penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif analitik, dan pendekatan *cross sectional*, menggunakan data primer dengan tehnik *total sampling* dan besar sampel 170 responden. Instrumen penelitian ini menggunakan kuisisioner untuk siswi SMA. Pengolahan data dilakukan secara univariat yang disajikan dalam bentuk diagram distribusi frekuensi, kemudian dilanjutkan dengan analisis bivariat yang disajikan dalam bentuk tabel uji silang dan menggunakan rumus *Chi Square*. Dari uji *Chi Square* didapatkan nilai X^2 hitung 7,400 (lebih besar dari nilai X^2 tabel yaitu 5,991), dan nilai $p\text{ value} = 0,025$ dengan taraf signifikansi 5% ($0,025 < 0,05$). Dari hasil uji kontingensi di dapatkan nilai sebesar 0,204 dan hubungan antara tingkat pengetahuan siswi SMA kelas XI tentang menstruasi dengan perilaku penanganan *dismenorrhea* memiliki hubungan keeratan rendah. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan siswi SMA kelas XI tentang menstruasi dengan perilaku penanganan *dismenorrhea* dan memiliki keeratan hubungan rendah.

Kata Kunci: Pengetahuan, Menstruasi, Perilaku, *Dismenorrhea*.

Korespondensi: Jln. Gunung Slamet V no. 1 Monang Maning Denpasar 80119, HP 087862200898, e-mail hadiparwata@gmail.com

RELATIONSHIP BETWEEN LEVEL KNOWLEDGE OF SCHOOL CLASS XI ABOUT MENSTRUALATION WITH DISMENORRHEA DISINFECTION BEHAVIOR

Abstract

The reproduction health of teenager is related to the quality of Indonesian human in current time. Teenagers are those who have 10-19 years old. Nowadays, there happens rapid and significant change, where in the initial period of female teenager is signed by menstruation is dysmenorrhoea. The average of female teenagers had not knows yet about the behavior of management of dysmenorrhoea during menstruation. This research aimed to know the relationship between knowladge female students of class XI about menstruation with dysmenorrhea behavior handling at Senior High School. This research was used primary data and technique of total sampling and the total of sample were 170 respondents. The instrument of this research used questionnaire for Senior High School students. Data analysis was conducted univariately of which presented in the shape of cross check table and used Chi Square formulation. From the chi square test, its get mark X^2 dividing 7,400 (bigger than mark of X^2 table that is 5,991), and the mark of p value = 0,025 with 5% signification level ($0,025 < 0,05$). From the result of contingency test the mark is 0,204 and the relationship between knowledge level of female students of class XI about menstruation with dysmenorrhoea behavior handling at senior high school have low intimate relationship. There is relationship between knowladge level of female students of class XI about menstruation with dysmenorrhoea behavior handling at senior high school and have low intimate relationship.

Keywords: *Knowladge, Menstruation, Behavior, Dismenorrhea, Female Students*

Pendahuluan

Dilihat dari kependudukan, kelompok remaja yang berusia 10 – 19 tahun di Indonesia lebih kurang terdiri dari 57% berada di SMA dan 43% berada di SMP.

Menurut psikologi, remaja adalah suatu periode transisi dari masa awal anak anak hingga masa awal dewasa, yang dimasuki pada usia kira kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun¹ Masa remaja bermula pada perubahan fisik yang cepat, pertambahan berat dan tinggi badan yang dramatis, perubahan bentuk tubuh, dan perkembangan karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang dan kumis, dan dalamnya suara. Pada perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol (pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistis) dan semakin banyak menghabiskan waktu di luar keluarga.

Masa remaja dapat dibedakan menjadi tiga yaitu, masa remaja awal (10-12 tahun) yaitu remaja yang mulai memikirkan keadaan tubuhnya, masa remaja tengah (13-14 tahun) yaitu mulai berkhayal tentang aktifitas seks,

dan masa remaja akhir (15-19 tahun) yaitu mulai matangnya organ – organ reproduksi sehingga mampu melaksanakan fungsi reproduksi dan mengetahui bagaimana cara menjaga organ reproduksinya agar tetap sehat. Pada masa remaja terjadi perubahan yang cepat dan nyata, dimana pada permulaan masa remaja ditandai dengan menstruasi untuk remaja putri dan mimpi basah untuk remaja putra.

Remaja putri yang memasuki usia pubertas mengalami banyak perubahan fisik maupun psikologis, salah satu perubahan – perubahan tersebut yaitu ketika memasuki masa menstruasi atau haid³. Menstruasi sendiri adalah perdarahan secara periodik dan siklik dari uterus disertai pelepasan endometrium.

Menstruasi adalah sebuah perubahan – perubahan yang kompleks dan harmonis yang dipengaruhi oleh hormon – hormon tertentu. Menstruasi tersebut biasanya terjadi untuk pertama kali pada usia 12 – 16 tahun meskipun hal ini berbeda – beda pada setiap wanita. Pada wanita siklus menstruasi rata-rata terjadi sekitar 28 hari, walaupun hal ini

berlaku umum, tetapi tidak semua wanita memiliki siklus menstruasi yang sama, kadang-kadang siklus terjadi setiap 21 hari hingga 30 hari. Biasanya, menstruasi rata-rata terjadi 5 hari, kadang-kadang menstruasi juga dapat terjadi sekitar 2 hari sampai 7 hari paling lama 15 hari. Jika darah keluar lebih dari 15 hari maka itu termasuk darah penyakit. Umumnya darah yang hilang akibat menstruasi adalah 10mL hingga 80mL per hari tetapi biasanya dengan rata-rata 35mL per harinya

Salah satu gangguan pada saat menstruasi adalah *dysmenorrhea*. *Dysmenorrhea* adalah nyeri saat menstruasi. Kasus ini paling sering terjadi pada wanita usia produktif. Biasanya wanita merasakan rasa tidak enak di perut bagian bawah, kadang disertai sakit kepala, diare, mules, mual, dan muntah sebelum atau selama menstruasi. Bahkan nyeri ini juga bisa menjalar ke paha dan pinggang. Intensitasnya dapat berbeda pada setiap wanita dan biasanya tidak sampai mengganggu aktivitas sehari – hari.

Dismenorrhea adalah nyeri pada daerah panggul akibat menstruasi dan produksi zat prostaglandin. Seringkali dimulai segera setelah mengalami haid pertama (menarche). Nyeri berkurang setelah menstruasi, namun pada beberapa wanita nyeri bisa terus dialami selama periode menstruasi.

Penyebab nyeri berasal dari otot rahim. Seperti semua otot lainnya, otot rahim dapat berkontraksi dan relaksasi. Saat haid kontraksi lebih kuat. Kontraksi yang terjadi adalah akibat suatu zat yang namanya prostaglandins. Prostaglandins dibuat oleh lapisan dalam dari rahim. Sebelum menstruasi terjadi zat ini meningkat dan begitu haid terjadi, tingkat prostaglandin menurun. Hal ini dapat menjelaskan mengapa sakit cenderung berkurang setelah beberapa hari pertama haid.

Dismenorrhea terbagi jadi dua yaitu primer atau sekunder, primer murni karena proses kontraksi rahim tanpa penyakit dasar sebagai penyebab. Sedangkan dysmenorrhea sekunder disebabkan selain proses haid dan produksi prostaglandin secara alami. Ciri khasnya nyeri haid tidak berkurang pada hari-hari haid selanjutnya. Penyebab

dysmenorrhea sekunder antara lain: endometriosis dan fibroids (myoma).

Diagnosis dan penataan yang sekunder sesuai dengan penyebabnya. Obat tertentu, yang disebut NSAIDs (non-steroidal anti-inflammation drug), dapat memblokir tubuh untuk membuat prostaglandin. Sebagian besar NSAIDs, seperti ibuprofen dan naproxen, dapat dibeli tanpa resep.

NSAIDs bekerja terbaik jika dimakan pada awal sakit mulai terasa. cukup dimakan pada hari 1 dan 2 haid. Obat ini tidak boleh dimakan jika ada gangguan perdarahan, kerusakan hati, gangguan lambung, Kontrasepsi hormonal, seperti pil KB, juga bisa mengurangi rasa sakit haid. Hormon yang terdapat pada kontrasepsi membantu mengontrol pertumbuhan lapisan dalam rahim sehingga bisa mengurangi produksi prostaglandin. Yang berarti lebih sedikit kram rahim, kurang aliran darah, dan berkurangnya rasa sakit. Jika diperlukan, kontrasepsi dapat digunakan dengan obat lain yang menurunkan tingkat estrogen atau menghentikan siklus haid. Jika ada fibroids yang menyebabkan sakit, dilakukan operasi. Laparoskopi dapat digunakan untuk mengobati endometriosis. Jaringan tumbuh di luar rahim dapat dibuang dengan laparoskop. Untuk kasus yang berat, histerektomi (pengangkatan rahim) dapat dilakukan. Hal ini biasanya pilihan terakhir.

Terdapat 2 pembagian tipe Dysmenorrhea :

Pertama, dikenal istilah *Primary Dysmenorrhea*. Dysmenorrhea ini merupakan rasa nyeri yang berkaitan dengan siklus menstruasi. Rasa nyeri ini mulai dirasakan segera saat siklus menstruasi dimulai. Ini merupakan tipe yang paling umum dialami wanita dan hampir tidak memerlukan penanganan medis lebih jauh.

Kedua, *Secondary Dysmenorrhea*. Rasa nyeri yang ditimbulkan tidak semata-mata pada saat siklus menstruasi, namun dapat menetap sesudahnya. Umumnya Secondary Dysmenorrhea diakibatkan suatu kelainan pada organ kandungan, misalnya Endometriosis, Adenomyosis, Fibroid. Berbeda dengan Primary Dysmenorrhea, rasa nyeri ini biasanya muncul beberapa tahun setelah mengalami siklus menstruasi.

Tipe *Secondary Dysmenorrhea* merupakan indikasi untuk memeriksakan diri

ke dokter karena sering kali menyebabkan komplikasi berupa infertilitas, rasa nyeri yang mengganggu kualitas hidup, dan perdarahan.

Di Amerika Serikat, dalam suatu data review ditemukan bahwa 600 juta jam kerja hilang akibat dari dismenore yang mengakibatkan suatu kerugian secara ekonomi sampai 2 miliar dolar Amerika. Pada sebuah penelitian di India terhadap mahasiswi kedokteran ditemukan 31,67% mengalami dismenore dan 8,68% diantaranya tidak dapat mengikuti perkuliahan akibat gangguan menstruasi ini. Sedangkan di Indonesia, dalam suatu penelitian yang dilakukan pada 100 wanita antara usia 15 – 30 tahun didapati 71% mengalami dismenore dimana 5,6% tidak masuk sekolah atau tidak bekerja, dan 59,2% mengalami kemunduran produktifitas kerja akibat dismenorea.

Di Indonesia dismenorea juga merupakan keluhan yang sering ditemukan pada wanita usia muda. Menurut Ernawati dkk (2010), dalam suatu penelitian pada 50 orang Mahasiswi di Semarang ditemukan kejadian dismenore ringan sebanyak 18%, dismenore sedang 62% dan dismenore berat 20%. Di Yogyakarta pada tahun 2007, sebanyak 55% perempuan usia 15 – 18 mengalami *dismenorrhea* pada saat menstruasi. Tetapi gangguan tersebut tidak sama antara wanita yang satu dengan yang lainnya. Rata – rata yang mengalami *dismenorrhea* adalah usia 15 – 18 tahun.

Metode

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif analitik dengan rancangan penelitian *cross sectional* yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika

korelasi antara variabel bebas dan terikat, serta pengumpulan data yang dilakukan sekaligus pada waktu yang sama. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel bebas yaitu tingkat pengetahuan siswi SMA kelas XI tentang menstruasi. Variabel terikat yaitu perilaku penanganan *dismenorrhea*. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan data primer diperoleh dari kuesioner yang diisi oleh responden dan data sekunder yang diperoleh dari buku akademik berupa data jumlah siswa SMA kelas XI sebanyak 271 siswa. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *kuesioner*. Pengukuran tingkat pengetahuan tentang menstruasi diukur dengan menggunakan kuesioner dengan bentuk pertanyaan tertutup yaitu responden hanya tinggal memilih jawaban yang disediakan. Jumlah pertanyaan yang diberikan adalah 19 soal. Interpretasi jawaban responden untuk variabel tingkat pengetahuan tentang menstruasi pada setiap *favorable* dikelompokkan dalam 2 kategori yaitu : benar: 1, salah: 0. Untuk butir *unfavorable* dikelompokkan dalam 2 kategori yaitu: benar: 0, salah: 1. Pengukuran perilaku penanganan *dismenorrhea* berupa kuesioner tertutup dengan metode pengukuran VAS. Jumlah pertanyaan yang diberikan adalah 19 soal. Interpretasi jawaban responden untuk responden untuk variabel Pengukuran perilaku penanganan *dismenorrhea* pada setiap *favorable* dikelompokkan dalam 2 kategori yaitu : ya: 100, tidak: 0. Untuk butir *unfavorable* dikelompokkan dalam 2 kategori yaitu : ya: 0, tidak: 100.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No.	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1.	14 tahun	4	2,4
2.	15 tahun	4	2,4
3.	16 tahun	73	42,9
4.	17 tahun	89	52,3

Hasil

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini ditinjau dari usia responden. Adapun hasil penelitian tentang usia responden dapat ditunjukkan pada tabel sebagai berikut.

Jumlah	170	100,0
--------	-----	-------

Sumber: data primer diolah 2012

Berdasarkan tabel 1 tersebut di atas dapat diketahui bahwa jumlah responden sebanyak 170 responden dengan usia paling banyak adalah 17 tahun yaitu 89 responden (52,3%).

2. Analisis Univariat Variabel Penelitian

a. Tingkat Pengetahuan Menstruasi

Tabel 2. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan siswi SMA Kelas XI tentang menstruasi

No.	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Baik	73	42,9
2.	Cukup	75	44,2
3.	Kurang	22	12,9
	Jumlah	170	100,0

Sumber: data primer diolah 2012

Berdasarkan tabel 2 tersebut di atas dapat diketahui bahwa jumlah responden sebanyak 170 responden dengan mayoritas pengetahuan tentang menstruasi kategori cukup yaitu sebanyak 75 responden (44,2%).

b. Perilaku Penanganan Dismenorrhea

Tabel 3. Distribusi frekuensi perilaku penanganan *dismenorrhea* siswi SMA Kelas XI tentang menstruasi

No.	Perilaku	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Baik	73	42,9
2.	Kurang baik	97	57,1
	Jumlah	170	100,0

Sumber: data primer diolah 2012

Berdasarkan tabel 3 tersebut di atas dapat diketahui bahwa jumlah responden sebanyak 170 responden dengan perilaku penanganan *dismenorrhea* paling banyak kategori kurang baik yaitu 97 responden (57,1%).

3. Analisis Bivariat Variabel Penelitian

Analisis bivariat berfungsi untuk pengujian hipotesis penelitian yaitu membuktikan

hubungan antara tingkat pengetahuan siswi SMA kelas XI tentang menstruasi dengan perilaku penanganan *dismenorrhea* dapat dilihat pada tabel 4 berikut :

Tabel 4. Tabulasi silang hubungan tingkat pengetahuan siswi SMA kelas XI tentang menstruasi dengan perilaku penanganan *dismenorrhea*

Pengetahuan	Perilaku						χ^2_{hitung}	P_{tabel}
	Baik		Kurang baik		Total			
	F	%	F	%	F	%		
Baik	40	54,8	33	45,2	73	100,0	7,400	0,025
Cukup	53	33,3	22	66,7	75	100,0		
Kurang	8	36,4	14	63,6	22	100,0		
Total	73	42,9	97	57,1	170	100,0		

Sumber: data primer diolah 2012

Berdasarkan tabel 4 tersebut di atas dapat diketahui bahwa pengetahuan baik sebanyak 73 responden dengan kecenderungan memiliki perilaku yang baik yaitu sebesar 54,8%. Pengetahuan cukup sebanyak 75 responden dengan kecenderungan perilaku yang kurang baik yaitu sebesar 66,7%, dan pengetahuan kurang sebanyak 22 responden dengan kecenderungan perilaku yang kurang baik yaitu sebesar 63,6%. Hal ini memberikan gambaran bahwa semakin baik pengetahuan responden tentang menstruasi maka akan semakin baik perilaku penanganan *dismenorrhea*.

Untuk menunjukkan kecenderungan melalui tabulasi silang tersebut signifikan secara statistik, maka dilakukan uji signifikansi dengan *chi square*. Hasil analisis dengan uji *chi square*, diperoleh nilai nilai χ^2_{hitung} sebesar 7,400 dan nilai signifikansi 0,025. berdasarkan dengan nilai χ^2_{tabel} untuk df =2 adalah sebesar 5,991 maka $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$ (7,400 > 5,991) dan nilai p < 0,05 (0,025 < 0,05) sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan siswi SMA kelas XI tentang menstruasi dengan perilaku penanganan *dismenorrhea*.

keeratan hubungannya dilakukan uji kontingensi. Berdasarkan hasil uji kontingensi diperoleh nilai *contingency coefficient* sebesar 0,204. Nilai tersebut dimasukkan kedalam koefisien korelasi masuk dalam interval koefisien 0,20 – 0,399, dalam kategori rendah, sehingga dapat dinyatakan tingkat pengetahuan siswi SMA kelas XI tentang menstruasi dengan perilaku penanganan *dismenorrhea* memiliki keeratan hubungan yang rendah.

Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan identitas demografi yang melekat pada diri responden. Dalam penelitian ini karakteristik responden diamati berdasarkan umur. Berdasarkan umur diketahui sebagian besar responden berumur 17 tahun sebesar 52,3%. Usia ini termasuk dalam usia remaja dimana mahasiswa masih dalam proses pencarian jati diri. Usia remaja merupakan suatu periode transisi dalam upaya menemukan jati diri kedewasaan biologis. Pengetahuan responden tentang menstruasi sangat penting dimiliki oleh remaja putri, hal ini akan berpengaruh terhadap perilaku responden dalam menghadapi menstruasi, khususnya dalam perilaku penanganan *dismenorrhea*. Tingkat pengetahuan merupakan domain bagi seseorang untuk melakukan tindakan, sehingga pengetahuan responden yang cukup baik akan mempengaruhi perilakunya dalam penanganan *dismenorrhea*.

2. Tingkat pengetahuan siswi SMA Kelas XI tentang menstruasi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa jumlah responden sebanyak 170 responden dengan mayoritas pengetahuan tentang menstruasi kategori cukup yaitu sebanyak 75 responden (44,2%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryanti (2004) dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang *dismenorrhea* dengan Perilaku Penanganan *dismenorrhea*” Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan remaja putri tentang *dismenorrhea* paling banyak kategori cukup (52%). Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Sartati Juli, (2008) dengan judul

“Tingkat pengetahuan Remaja Putri tentang kesehatan reproduksi dan sikap dalam menghadapi *dismenorrhea*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi paling banyak kategori cukup (60%). Hal ini sesuai dengan teori pengetahuan dapat dipengaruhi oleh sumber informasi dan kebudayaan.

Tingkat pengetahuan responden yang cukup baik tentang menstruasi dipengaruhi oleh beberapa faktor yang melatar belakangnya. Faktor tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh: pendidikan, sosial ekonomi, informasi, pengalaman atau pekerjaan, dan budaya.

Responden dalam penelitian ini paling banyak berumur 17 tahun. Pada umur 17 tahun, remaja termasuk ke dalam kategori remaja akhir dimana pengetahuan tentang menstruasi telah di dapatkan dalam mata pelajaran biologi. Pengetahuan responden tentang menstruasi sangat penting dimiliki oleh remaja putri, hal ini akan berpengaruh terhadap perilaku responden dalam menghadapi menstruasi, khususnya dalam perilaku penanganan *dismenorrhea*. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Mubarak, bahwa tingkat pengetahuan merupakan domain bagi seseorang untuk melakukan tindakan, sehingga pengetahuan responden yang cukup baik akan mempengaruhi perilakunya dalam penanganan *dismenorrhea*.

Pengetahuan cukup merupakan pengetahuan yang tidak terlalu buruk. Alasan responden memiliki pengetahuan cukup karena ada beberapa pertanyaan yang kurang dipahami oleh responden seperti pada pertanyaan nomor satu tentang menstruasi adalah pengeluaran darah dari alat kandungan, mayoritas responden tidak menjawab dengan benar yaitu sebesar 86%, sehingga hanya 14% yang menjawab dengan benar. Selanjutnya pada pernyataan nomor 11 juga menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak memahami pernyataan tentang mual dan muntah merupakan akibat dari menstruasi, mayoritas responden tidak mengetahuinya yaitu sebesar 80%, sehingga hanya 20% yang mengetahuinya.

3. Perilaku penanganan *dismenorrhea* siswi SMA Kelas XI

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa jumlah responden sebanyak 170 responden dengan perilaku penanganan *dismenorrhea* paling banyak kategori kurang baik yaitu 97 responden (57,1%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryanti (2004) dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang *dismenorrhea* dengan Perilaku Penanganan *dismenorrhea* di SMU Muhammadiyah 5 Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku penanganan *dismenorrhea* paling banyak kategori kurang yaitu 76%. Hal ini karena subyek penelitian sama-sama remaja yang belum memiliki pengalaman yang baik dalam melakukan penanganan *dismenorrhea*.

Perilaku penanganan *dismenorrhea* yang kurang baik dilakukan oleh responden dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong. Faktor predisposisi terdiri dari pengetahuan, sikap, keyakinan, dan nilai. Faktor pendukung terdiri dari ketersediaan fasilitas atau sarana kesehatan. Dan faktor pendorong terdiri dari tenaga kesehatan, tokoh masyarakat, teman sebaya, dan dukungan ibu. Berdasarkan cara responden dalam mengatasi *dismenorrhea* yang kurang mengindikasikan faktor-faktor tersebut tidak kondusif, seperti pada faktor predisposisi tingkat pengetahuan yang kurang maksimal tentang cara mengatasi *dismenorrhea*, sikap yang rendah, keyakinan yang kurang, dan nilai yang rendah. Pada faktor pendukung, kurang tersedianya fasilitas dan sarana kesehatan yang dapat mengatasi keluhan *dismenorrhea*. Pada faktor pendorong, yaitu kurangnya tenaga kesehatan, tidak optimalnya dukungan tokoh masyarakat, teman dan dukungan ibu.

Akibat dari kurangnya cara mengatasi *dismenorrhea* yang dilakukan oleh responden akan berakibat pada buruknya penerimaan atau perubahan perilaku. Perubahan perilaku ini akan mempengaruhi aktivitas responden sebagai pelajar, sehingga responden yang memiliki perilaku kurang baik dalam penanganan *dismenorrhea* akan terganggu dalam pelajarannya seperti kurang konsentrasi dalam mengikuti pelajaran di kelas, hubungan

sosial yang kurang baik hingga tidak masuk sekolah dan dapat mengakibatkan prestasi menurun.

4. Hubungan tingkat pengetahuan siswi SMA kelas XI tentang menstruasi dengan perilaku penanganan *dismenorrhea*

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pengetahuan baik sebanyak 73 responden dengan kecenderungan memiliki perilaku yang baik yaitu sebesar 54,8%. Pengetahuan cukup sebanyak 75 responden dengan kecenderungan perilaku yang kurang baik yaitu sebesar 66,7%, dan pengetahuan kurang sebanyak 22 responden dengan kecenderungan perilaku yang kurang baik yaitu sebesar 63,6%. Hal ini memberikan gambaran bahwa semakin baik pengetahuan responden tentang menstruasi maka akan semakin baik perilaku penanganan *dismenorrhea*.

Selanjutnya kecenderungan yang ditunjukkan melalui tabulasi silang tersebut signifikan secara statistik, maka dilakukan uji signifikansi dengan *chi square*. Hasil analisis dengan uji *chi square*, diperoleh nilai nilai χ^2_{hitung} sebesar 7,400 dan nilai signifikansi 0,025. berdasarkan dengan nilai χ^2_{tabel} untuk $df = 2$ adalah sebesar 5,991 maka $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$ ($7,400 > 5,991$) dan nilai $p < 0,05$ ($0,025 < 0,05$) sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan siswi SMA kelas XI tentang menstruasi dengan perilaku penanganan *dismenorrhea*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hipotesis penelitian yang berbunyi “Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan siswi SMA kelas XI tentang menstruasi dengan perilaku penanganan *dismenorrhea*”. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sartati Yuli (2008), yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan reproduksi dengan sikap menghadapi *dismenorrhea*. Hal ini memberikan petunjuk pentingnya pengetahuan terhadap sikap dan perilaku.

Alasan pengetahuan memiliki kontribusi penting terhadap perilaku karena seseorang yang memiliki pengetahuan yang

baik akan memahami cara untuk menghadapi masalah yang dihadapinya. Masalah yang dialami oleh remaja putri berhubungan dengan reproduksinya adalah masalah menstruasi dan *dismenorrhea* yang datang setiap bulan, sehingga responden yang memiliki pengetahuan yang baik tentang menstruasi maka dirinya akan memahami bagaimana cara mengatasi keluhan menstruasi seperti *dismenorrhea*. Hal ini dibenarkan melalui teori yang dikemukakan oleh Sudijono, bahwa pengetahuan merupakan domain bagi tindakan seseorang.

Berdasarkan hasil uji kontingensi diperoleh nilai koefisien kontingensi sebesar 0,204. Nilai tersebut dikontribusikan kedalam koefisien korelasi masuk dalam interval koefisien 0,20 – 0,399, dalam kategori rendah, sehingga dapat dinyatakan tingkat pengetahuan siswi SMA kelas XI tentang menstruasi dengan perilaku penanganan *dismenorrhea* memiliki keeratan hubungan yang rendah.

Hubungan yang rendah dikarenakan perilaku penanganan *dismenorrhea* tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan semata namun banyak faktor pembentuk yang melatarbelakanginya. Hal ini sesuai dengan teori Green yang dikemukakan oleh Notoatmodjo, bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong. Faktor predisposisi terdiri dari pengetahuan, sikap, keyakinan, dan nilai. Faktor pendukung terdiri dari ketersediaan fasilitas atau sarana kesehatan, dan faktor pendorong terdiri dari tenaga kesehatan, tokoh masyarakat, teman sebaya, dan dukungan ibu. Berdasarkan cara responden dalam mengatasi *dismenorrhea* yang kurang mengindikasikan faktor-faktor tersebut tidak kondusif, seperti pada faktor predisposisi tingkat pengetahuan yang kurang maksimal tentang cara mengatasi *dismenorrhea*, sikap yang rendah, keyakinan yang kurang, dan nilai yang rendah. Pada faktor pendukung, kurang tersedianya fasilitas dan sarana kesehatan yang dapat mengatasi keluhan *dismenorrhea*. Pada faktor pendorong, yaitu kurangnya tenaga kesehatan, tidak optimalnya dukungan tokoh masyarakat, teman dan dukungan ibu.

Simpulan dan Saran

Adapun simpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tingkat pengetahuan siswi SMA Kelas XI tentang menstruasi kategori cukup sebanyak 75 responden.
2. Perilaku penanganan *dismenorrhea* siswi SMA Kelas XI kategori kurang baik sebanyak 97 responden.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan siswi SMA kelas XI tentang menstruasi dengan perilaku penanganan *dismenorrhea*.
4. Tingkat pengetahuan siswi SMA kelas XI tentang menstruasi dengan perilaku penanganan *dismenorrhea* memiliki keeratan hubungan yang rendah.

Adapun saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi Institusi Pendidikan
Meningkatkan bahan bacaan di perpustakaan khususnya tingkat pengetahuan tentang menstruasi dengan perilaku penanganan *dismenorrhea*.
2. Bagi peneliti selanjutnya
Mengingat kontribusi pengetahuan siswi SMA kelas XI tentang menstruasi terhadap perilaku penanganan *dismenorrhea* yang rendah sehingga disimpulkan masih banyak faktor yang membentuk perilaku responden dalam penanganan *dismenorrhea* sehingga disarankan peneliti selanjutnya dapat meneruskan penelitian ini dengan mencari faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku penanganan *dismenorrhea*.

Daftar Pustaka

- Mubarak, I. W., Chayatin, N., Rozikin, K dan Supradi. (2007). *Promosi Kesehatan. Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar dalam Pendidikan* Edisi I. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Okaparasta. (2008). *Wanita dan Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Kata Hati.
- Proverawati. 2009. *Menarche*. Jakarta: Nuha Medika.
- Sarlito, W. (2005). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Soekanto. (2006). *Metode Penelitian Kebidanan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Sudijono, Anas. (2011). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wiknjosastro. (2002). *Ilmu Kandungan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka.
- Yahya, N. (2011). *Kesehatan Reproduksi Pranikah*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.